

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika.

1.1 Latar Belakang

Dalam sistem kepercayaan, orang Timor (*Atoin Meto*) mengenal *Uis Neno ma uis pah*. Secara umum orang Timor menganggap *Uis Neno* sebagai dewa penguasa langit dan dia berada di tempat yang maha tinggi. Dia juga disimbolkan dengan matahari. *Uis Neno* dipercaya sebagai Pelindung (*a'obet, abneit aneot*), Pemberi berkat (*afe tetus*), memiliki kuasa untuk mengubah alam semesta (*akuasat, ateu abaina*), dll. Sementara *Uis Pah* dianggap sebagai dewa penguasa bumi dan dia berada di bumi bersama dengan manusia. Dia dipercaya sebagai pemberi kesejukan di bumi (*fe manikin*), tubuh yang sehat (*ao mina*), dan lainnya.¹ Akan tetapi di Desa Putun selain *Uis Neno ma uis pah* terdapat juga *nitu mnasi* (arwah para leluhur) yang dianggap selalu hadir dan melindungi mereka. Oleh karena itu dalam ritual adat apapun, orang Timor terkhususnya di Jemaat Oemathonis Tepas yang menjadi bagian dari masyarakat Desa Putun yang juga masih mempraktikkan ajaran agama suku di bawah naungan lebaga adat, selalu memberikan sesajen bagi para leluhur sebagai suatu bentuk tanda penghormatan.²

¹ Pitter Middelkoop, *Curse – Retribution - Enmity. As Data in Natural Religion, Especially in Timor Confronted with the Scripture*. (Amsterdam: Drukkerij en Uitgeverij Jacob van Campen, 1960), hlm. 23-24.

² Soleman Otu, *Wawancara*, Putun, 6 Oktober 2021

Jemaat GMT Oemathonis Tepas masih terikat dengan tradisi dan budaya sehingga dalam setiap tindakan yang dilakukan, adat harus diturutsertakan. Mereka masih tetap taat pada budaya/tradisi yang diwariskan nenek moyang. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, mereka tetap menganggap bahwa segala bentuk kejahatan (*bulalu*) di muka bumi adalah hal yang tidak baik.

Kejahatan yang dianggap perlu untuk dilakukannya ritus oleh Jemaat Oemathonis adalah perselingkuhan, pencurian, perkelahian dan juga pembunuhan. Mereka percaya bahwa kejahatan-kejahatan yang disebutkan sebelumnya adalah kesalahan (*sanat*) yang besar dan pasti akan membawa beban (*su'at*) bagi kehidupan mereka bahkan sampai keturunan mereka. Oleh karena itu, mereka perlu membebaskan diri dari kesalahan-kesalahan tersebut dengan melakukan ritus *ta'kolo*.³

Secara etimologi kata *ta'kolo* terdiri dari dua suku kata yaitu *ta* dan *'kolo*. Kata *Ta* merupakan kata awalan untuk menegaskan kalimat yang disandingkan dengannya. Kata *Ta* juga digunakan oleh orang pertama/kedua jamak (Kita/kami) yang mengarah pada satu komunitas untuk menyatakan bahwa perbuatan itu sementara atau nanti dilakukan. Kemudian kata *'kolo* berarti tanggalkan. Secara harafiah *ta'kolo* diartikan sebagai proses/usaha untuk menanggalkan sesuatu. Tetapi dalam konteks ini *ta'kolo* digunakan sebagai ritual penyucian diri dari dosa/kejahatan yang telah diperbuat. Tradisi ini merujuk pada ritual penyucian diri yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang melakukan kejahatan misalnya

³ Markus Tefa, *Wawancara*, Putun, 19 Agustus 2021

perzinahan atau perkelahian yang menumpahkan darah manusia atau bahkan pada pembunuhan. Orang yang melakukan ritual *ta'kolo* akan dianggap bebas dari kesalahan yang telah dilakukan. Jika seseorang yang turut terlibat dalam kasus perkelahian dan pembunuhan tidak sempat melakukan ritual *ta'kolo* maka orang tersebut tidak diizinkan masuk ke dalam rumah atau berkumpul bersama keluarga karena dianggap akan membawa malapetaka yang besar. Paham akan ritus ini dipelihara hingga saat ini di Jemaat GMT Oemathonis Tepas.⁴

Beberapa hal yang perlu dibawa ketika akan melakukan ritus tersebut, antara lain:

- Tali hutan (*'nono*)
- Satu ekor kambing (*'bibi*)
- Dukun (*Mnane*) yang akan menjalankan ritual tersebut

Ritus *ta'kolo* harus dilakukan di sungai/kali yang sepi dan airnya mengalir serta hanya dihadiri oleh orang yang telah melakukan kejahatan, dukun dan juga beberapa keluarga terdekat. Ritus dilakukan secara tertutup dari orang-orang sekitar karena adanya perasaan malu dengan ritual yang akan dilakukan, sebab ada pandangan bahwa orang yang melakukan ritual tersebut adalah orang yang najis. Ritus tersebut dilakukan di sungai dengan maksud dosa/beban akan ditanggalkan dan dibawa oleh aliran air sungai ke laut. Ketika melakukan ritual, orang tersebut harus mengenakan pakaian yang sama sewaktu ia melakukan kejahatan. Setelah itu ia harus mengikuti setiap arahan dari sang dukun (*mnane*).

⁴ Soleman Misa, *Wawancara*, Putun, 20 Agustus 2021

Ada beberapa langkah yang harus dilalui, antara lain:

- Mereka akan berdoa memohon ampun kepada *Uis neno ma Uis pah*. Isi doa tersebut adalah permohonan ampun atas dosa/kesalahan yang telah diperbuat serta mengucapkan janji dan sumpah bahwa tidak akan mengulangi dosa/kesalahan tersebut. Setelah itu kambing yang dibawa akan dibunuh dan darahnya dipercik kepada pelaku dan pakaian yang dikenakannya sehingga dibawa oleh arus air yang mengalir
- Sang pelaku berjalan menuju tali hutan yang dibentuk seperti pintu atau bisa juga bentuk bulat dan melewatinya. Setelah itu pelaku akan dikenakan kembali pakaiannya yang baru atau selimut adat yang dipersiapkan saat itu.
- Daging dari korban (*'bibi*) harus dibakar dan dimakan sampai habis oleh orang yang hadir dalam proses ritual tersebut dan tidak boleh menyisahkan sedikit pun. Jika semuanya sudah selesai, maka orang itu dianggap sudah bebas dari dosa atau sudah menanggalkan beban yang dipercaya nantinya akan menjadi malapetaka besar baginya dan keluarganya. Orang itu akan diperbolehkan kembali ke rumahnya untuk bertemu keluarganya.⁵

Bisa dikatakan kalau ritus ini menolong orang untuk bertobat atau berhenti melakukan kejahatan moral sebelumnya dikarenakan ritus ini memiliki efek jera yaitu kematian bagi orang yang melanggar doa dan sumpah dalam ritus tersebut. Mereka memahami bahwa darah korban yang digunakan dalam ritus tersebut seperti darah Kristus sehingga pasti dibebaskan dari dosa/kesalahan dsb. Padahal menurut

⁵ Markus Tefa, *Wawancara*, Putun, 19 Agustus 2021

pemahaman Alkitab, Yesus sudah mengorbankan diri-Nya untuk menebus manusia dari dosa/kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian orang Kristen percaya bahwa pengorbanan Yesus cukup sekali. Yewangoe dalam bukunya Emanuel G. Singgih yang berjudul *Korban dan Pendamaian*, mengatakan bahwa praktik korban semacam apapun tidak akan menjamin keselamatan sehingga orang Kristen perlu meyakini apa yang dikatakan Alkitab bahwa Yesus adalah korban satu-satunya.⁶ Penulis memandang tindakan pendamaian dan penyucian diri yang dilakukan oleh para pelaku ritus di Jemaat GMIT Oemathonis Tepas sebagai upaya pendamaian *satisfactio* yakni menghadirkan korban pengganti yang benar-benar nyata dalam sebuah ritus seperti yang dikatakan oleh Yewangoe.⁷

Bisa dikatakan bahwa ritus ini sudah memiliki akar yang kuat di tengah kehidupan Jemaat GMIT Oemathonis Tepas, sehingga sulit untuk dihilangkan. Hal ini menjadi tantangan bagi gereja untuk mengupayakan sebuah pemahaman Kristen yang benar. Sebab kehadiran Injil melalui kekristenan tidak bisa serta-merta mengubah akan tradisi yang sudah ada terlebih dahulu karena akan terjadi perdebatan. Inilah yang dikatakan oleh Yewangoe bahwa Injil terkadang disebut sebagai unsur asing dan budaya disebut sebagai unsur asli sehingga tidak bisa dipaksakan sebab akan ada perdebatan.⁸ Yang menarik dalam kajian ini adalah para pelaku ritus tersebut merupakan orang Kristen yang seharusnya tahu akan arti dan makna pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Mereka memang sudah

⁶ A.A. Yewangoe dalam Emanuel G. Singgih, *Korban dan Pendamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 290.

⁷ *Ibid.*, hlm. 291.

⁸ A.A Yewangoe dalam John Campbell-Nelson, *Mengupayakan Misi Gereja yang Kontesktual*, (Jakarta: PERSETIA, 1995), hlm 207.

mendapatkan ajaran gereja mengenai hal tersebut akan tetapi mereka masih tetap menjalankan ritus tersebut dengan alasan ingin menjalankan tradisi nenek moyang. Hal lain yang menjadi alasan dari para pelaku ritus tersebut adalah mereka bisa melakukan dan menyaksikan bagaimana mereka disucikan sementara apa yang disampaikan oleh Alkitab tidak dilihat dan dirasakan secara langsung.⁹

Penulis merasa penting untuk mengkaji persoalan ini dalam tulisan ilmiah dengan judul **RITUS TA'KOLO** dan sub judul “Studi Dogmatis terhadap pemahaman Ritus *Ta'kolo* yang dilakukan sebagai upaya penyucian diri dan pendamaian serta Sumbangsihnya bagi Jemaat GMIT Oemathonis Tepas, Klasis Amanatun Selatan”

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam kajian ini penulis ingin berfokus pada kurangnya pemahaman akan pengorbanan Yesus Kristus sehingga harus dilakukannya *ta'kolo* sebagai suatu upaya penyucian diri dan pendamaian serta sumbangsihnya bagi Pelayanan Jemaat GMIT Oemathonis Tepas, Klasis Amanatun Selatan”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa hal yang akan diteliti oleh penulis sebagaimana dirumuskan dalam poin-poin berikut:

1. Apa pandangan Jemaat GMIT Oemathonis Tepas mengenai ritus *ta'kolo*?

⁹ Nitanel Tefa, *Wawancara*, Kenu, 30 November 2021

2. Apa pandangan Jemaat GMT Oemathonis Tepas mengenai pengorbanan Yesus Kristus?
3. Bagaimana refleksi Dogmatis terhadap ritus *ta'kolo* dan pengorbanan Yesus Kristus sebagai bentuk penyucian dan pendamaian

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Jemaat mengenai ritus *ta'kolo*
2. Untuk mengetahui pandangan Jemaat mengenai pengorbanan Yesus Kristus menurut para pelaku ritus *ta'kolo*
3. Untuk memberikan refleksi Dogmatis terhadap ritus *ta'kolo* dan pengorbanan Yesus Kristus

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, model penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada bagian ini berisi kajian mengenai apa itu ritus, apa fungsinya ritus, bagaimana ritus dilakukan, dogma tentang korban dan perdamaian melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan metode yang akan penulis gunakan untuk mendapatkan data-data dan informasi mengenai tulisan ini.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bagian ini berisi deskripsi atau gambaran lokasi penelitian yakni Desa Putun dan Jemaat GMIT Oemathonis Tepas, Klasis Amanatun Selatan, serta penjelasan ritus dan analisa

BAB V : REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bagian ini berisi refleksi teologis tentang pendamaian melalui pengorbanan Yesus Kristus yang dianggap kurang sehingga harus dilakukannya ritus *ta'kolo*

PENUTUP

Pada bagian ini akan berisikan kesimpulan, usul dan saran